

PENGARUH *PEER ATTACHMENT* TERHADAP *SELF-ESTEEM* SISWA MELALUI IMPLEMENTASI BIMBINGAN KLASIKAL DI SMP ISLAM NURUL IKHLAS

Nailafaiza Khalisha¹, Nur Hermatasiyah², Putri Rahayu S.³

^{1,2,3}Institut Daarul Quran, Jakarta, Indonesia

Korespondensi author: nailalalisha@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze the effect of peer attachment on students' self-esteem through classical guidance and find out the difference in the effect. This research uses experimental quantitative with Pre-Experimental One-group Pretest-Posttest Design. Data collection tools used the peer attachment scale adaptation of the Inventory of Parent and Peer attachment (IPPA) and the self-esteem scale adaptation of the Rosenberg Self-esteem Scale (RSES), both of which are Likert scales. The reliability of the Inventory of Parent and Peer attachment (IPPA) was 0.864; and the reliability of the Rosenberg Self-esteem Scale (RSES) was 0.685. Subjects in the study were obtained using simple random sampling with a total of 40 subjects in class VII of Nurul Ikhlas Islamic Junior High School. Data analysis using simple linear regression and paired sample t-test showed that classical guidance plays a direct role in increasing students' self-esteem, where the regression coefficient of 0.207 shows a positive relationship between peer attachment and self-esteem, and the posttest value is higher than the pretest with a mean difference of -1.150 and a Cohen's d value of 3.355. The results show that classical guidance can show its role in changing students' self-esteem.

Keywords: *Peer attachment, Self-esteem, Classical Guidance, Students*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *peer attachment* terhadap *self-esteem* siswa melalui bimbingan klasikal serta mengetahui perbedaan pengaruh tersebut. Penelitian ini menggunakan kuantitatif eksperimental dengan desain Pre-Experimental One-group Pretest-Posttest Design. Alat pengumpulan data menggunakan skala *peer attachment* adaptasi dari *Inventory of Parent and Peer attachment* (IPPA) dan skala *self-esteem* adaptasi dari *Rosenberg Self-esteem Scale* (RSES) yang keduanya berupa skala Likert. Reliabilitas *Inventory of Parent and Peer attachment* (IPPA) sebesar 0.864; dan reliabilitas *Rosenberg Self-esteem Scale* (RSES) sebesar 0.685. Subjek dalam penelitian diperoleh menggunakan *simple random sampling* dengan jumlah subjek sebanyak 40 siswa kelas VII SMP Islam Nurul Ikhlas. Analisis data menggunakan regresi linier sederhana dan *paired sample t-test* menunjukkan bahwa bimbingan klasikal berperan langsung dalam meningkatkan *self-esteem* siswa, di mana koefisien regresi 0.207 menunjukkan hubungan positif antara *peer attachment* dan *self-esteem*, serta nilai *posttest* lebih tinggi dari *pretest* dengan perbedaan mean -1.150 dan nilai *Cohen's d* 3.355. Hasil yang menunjukkan bahwa bimbingan klasikal dapat menunjukkan perannya dalam perubahan *self-esteem* siswa.

Kata Kunci: *Peer attachment, Self-esteem, Bimbingan Klasikal, Siswa*

PENDAHULUAN

Remaja adalah individu yang berada di antara masa kanak-kanak dan dewasa. Remaja mulai berkembang menjadi individu yang mandiri dan mencari jati diri melalui pembentukan hubungan sosial dengan orang lain (Pratama & Sari, 2021). Menurut laporan dari *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS)* menjelaskan bahwa masalah kesehatan mental dialami oleh 1 dari 3 remaja Indonesia di antara usia 10 dan 17 tahun. Sedangkan 1 dari 20 remaja Indonesia mengalami gangguan mental dalam 12 bulan terakhir (Santika, 2023).

Kondisi kesehatan mental dalam kelompok remaja sangat penting untuk perkembangan psikososial remaja karena diperlukan untuk membangun keterampilan hidup dan kemampuan untuk menangani masalah (Mawaddah & Prastya, 2023). Berdasarkan laporan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang peneliti lakukan di SMP Islam Nurul Ikhlas pada bulan Oktober 2023, menunjukkan bahwa adanya fenomena yang menarik terkait kesehatan mental siswa. Hasil dari instrumen Inventori Tugas Perkembangan (ITP) menunjukkan, dari 10 aspek perkembangan yang diukur kepada 58 siswa kelas VII memiliki tingkat perkembangan yang paling tinggi, yaitu aspek kematangan hubungan dengan teman sebaya dengan skor 4,03. Sementara itu, dalam aspek perkembangan lainnya, ditemukan hasil yang rendah yaitu penerimaan diri dengan skor 3,96.

Siswa yang memiliki penerimaan diri rendah dan memandang dirinya secara negatif cenderung kesulitan memahami kelebihan dan kemampuan dalam dirinya. Sehingga perkembangan siswa terhambat dan sulit meningkatkan kualitas diri. Hal ini mempengaruhi penerimaan diri yang didorong oleh belum pemahannya siswa dengan identitas atau jati dirinya (Wardani et al., 2023). Berbagai masalah yang dihadapi siswa dalam proses pembentukan identitas diri erat kaitannya dengan cara siswa menilai atau mengidentifikasi diri (Sumitro & Annisa, 2019). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Surasa dan Murtiningsih (2021) yang hasilnya menunjukkan bahwa identitas diri tersebut tidak dapat dipisahkan dengan harga diri atau *self-esteem*. Isu *self-esteem* ini dipercayai memiliki dampak yang luas terhadap kesejahteraan remaja dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, masa remaja dianggap sebagai waktu yang sangat penting dalam perkembangan *self-esteem*.

Pada perkembangan *self-esteem* remaja dapat menunjukkan permasalahan seperti tingkat *self-esteem* yang rendah. Remaja yang merasa dirinya tidak berharga, tidak bermakna, dan tidak berdaya menghadapi respon orang lain. Kajian terkait pentingnya *self-esteem* sejalan pula dengan permasalahan kesehatan mental remaja, yang memiliki kecenderungan berperan besar dapat menyebabkan gangguan psikologis, seperti kecemasan yang berlebihan, rasa tidak berdaya, dan perasaan kesepian (Kurniasih et al., 2023). *Self-esteem* merupakan suatu perkembangan psikologis yang dapat menentukan kebahagiaan remaja (Amalia et al., 2023). Oleh karena itu pentingnya *self-esteem* akan berpengaruh pada keadaan psikologis di masa remaja. *Self-esteem* dapat tumbuh dengan baik apabila

seseorang menerima penerimaan, penghargaan, dan perhatian yang memadai dari individu-individu yang berpengaruh dalam kehidupannya (Rosenberg et al., 1995).

Individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi akan menunjukkan penerimaan terhadap diri sendiri, penghargaan terhadap diri sendiri, percaya akan kemampuan diri sendiri, keberanian untuk menyatakan diri, serta merasa bahwa keberadaannya penting bagi lingkungan sekitarnya (Anifatul et al., 2024). Sebaliknya, remaja yang memiliki *self-esteem* rendah cenderung melihat dunia dengan sudut pandang negatif. *Self-esteem* yang rendah adalah bentuk penilaian diri yang kurang tepat, seperti menyalahkan diri sendiri dan tidak menghargai pencapaian sendiri, dimana individu memiliki pikiran yang tidak tepat (Sasmita et al., 2021).

Apabila dalam lingkungan sekolah siswa mampu membangun hubungan yang positif terhadap teman sebayanya, maka dapat meningkatkan kesehatan mental (Ringganis & Darmayanti, 2023). Pada masa remaja, individu akan mulai membentuk ikatan yang lebih erat dengan teman sebaya karena jalinan komunikasi dan sistem kepercayaan yang tercipta dengan baik. Bentuk *peer attachment* remaja meliputi ikatan yang erat dengan teman sebaya, terbuka dalam mengekspresikan pikiran, perasaan, serta emosi yang dirasakan, dan membantu dalam regulasi emosi (Putriningsih & Kusumaningrum, 2022).

Memiliki hubungan yang positif dengan teman sebaya, remaja dapat merasa diterima dan dihargai, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa harga diri (Kecaj et al., 2021). Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dapat menjadi upaya efektif adalah bimbingan klasikal. Melalui bimbingan klasikal, siswa juga dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri, membangun keterampilan sosial, dan mengidentifikasi strategi untuk mengatasi tantangan dalam interaksi sosial (Ariati, 2021). Adapun bimbingan klasikal dapat meningkatkan *self-esteem* pada siswa. *Self-esteem* juga mencakup pandangan individu terhadap diri mereka sendiri yang tercermin dalam penilaian orang lain terhadap individu tersebut. Ringganis dan Darmayanti (2023) memaparkan bahwa *self-esteem* adalah evaluasi individu terhadap diri sendiri, termasuk perasaan harga diri, keyakinan pada kemampuan sendiri, kebanggaan pada diri sendiri, dan penerimaan diri sendiri.

Aspek *self-esteem* menurut Mruk (2013) membagi aspek *self-esteem* menjadi dua, yaitu *competence* dan *worthiness*. *Competence* merujuk pada kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan dan tantangan saat berusaha mencapai tujuan yang melibatkan motivasi, kemampuan kognitif dan fisik, serta kelemahan yang dimiliki individu. *Worthiness* mengacu pada nilai yang individu berikan pada dirinya sendiri, berkaitan dengan perasaan terhadap hasil yang dicapai. Menurut Sasmita dkk (2021) *Self-esteem* memiliki beberapa karakteristik utama yang mencerminkan bagaimana seseorang menilai dan menghargai dirinya sendiri, diantaranya bangga dengan hasil kerja, bertindak mandiri, mudah menerima tanggung jawab, mengatasi prestasi dengan baik, menanggapi tantangan baru dengan antusiasme, merasa sanggup mempengaruhi orang lain, menunjukkan jangkauan perasaan dan emosi yang luas.

Michener, DeLamater, dan Myers (2004) menyebutkan bahwa terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi tingkat *self-esteem* individu. Diantaranya adalah *family experience* yaitu pengaruh keluarga terhadap harga diri memperlihatkan bahwa konsep diri yang terbentuk mencerminkan pandangan diri yang disampaikan oleh individu-individu yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, seperti orang tua dan anggota keluarga dekat. *Performance feedback* yaitu umpan balik yang berkelanjutan tentang kualitas performa kita, baik dalam hal keberhasilan maupun kegagalan, dapat mempengaruhi *self-esteem*. *Social comparison* yaitu melalui perbandingan dengan orang lain, kita juga bisa merasa lebih percaya diri tentang kemampuan dan prestasinya.

Putriningsih dan Kusumaningrum (2022) menjelaskan *peer attachment* adalah hubungan yang erat dan signifikan antara remaja dengan teman sebayanya. *Peer attachment* memiliki tiga dimensi utama, yaitu kepercayaan, komunikasi, dan perasaan terasing (Ringganis & Darmayanti, 2023). Menurut Armsden dan Greenberg (1987) karakteristik *peer attachment* meliputi kepercayaan, dukungan emosional, rasa nyaman, dan keintiman. Kepercayaan adalah keyakinan bahwa teman sebaya dapat memahami, menerima, dan menghormati kebutuhan dan keinginan seseorang. Dukungan emosional melibatkan memberikan dukungan emosional dan kenyamanan dalam berkomunikasi dengan teman sebaya. Rasa nyaman artinya merasa nyaman dan aman dalam hubungan dengan teman sebaya. Keintiman melibatkan pembentukan hubungan yang dekat dan erat dengan teman sebaya melalui komunikasi dan kepercayaan.

Ariati (2021) menjelaskan bahwa bimbingan klasikal merupakan layanan bimbingan yang diberikan di dalam kelas dengan materi yang telah disiapkan melalui Rencana Program Layanan (RPL) bimbingan dan konseling. Layanan ini berfokus pada aktivitas yang memungkinkan terjadinya interaksi bimbingan antara konselor dan siswa. Pada bimbingan klasikal, konselor berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam mengembangkan berbagai aspek, termasuk keterampilan sosial, akademik, dan emosional. Tujuan dari bimbingan klasikal yaitu untuk membantu siswa dalam menyesuaikan diri, membuat keputusan untuk kehidupannya sendiri, beradaptasi dalam kelompok, serta menerima dan memberikan dukungan kepada teman-temannya.

Permasalahan dalam penelitian berdasarkan pada kondisi psikologis berupa *self-esteem* siswa kelas VII dengan faktor yang diteliti berdasarkan lingkup lingkungan sekolah yaitu pada teman sebaya melalui implementasi bimbingan klasikal di SMP Islam Nurul Ikhlas. Adapun tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh *peer attachment* terhadap *self-esteem* siswa melalui bimbingan klasikal serta mengetahui perbedaan pengaruh tersebut

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan metode serta desain penelitian eksperimen. Menurut (Sugiyono, 2015) mengemukakan bahwa terdapat beberapa bentuk desain penelitian, yaitu *pre-experimental design*, *true experimental design*, *factorial design*, dan *quast experimental design*. Sedangkan

pada penelitian ini, menggunakan *pre-experimental design* dengan *one-group pretest-posttest design* yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok lain sebagai pembanding. Variabel independen adalah *peer attachment* dan variabel dependen adalah *self-esteem*. Penelitian dilakukan di SMP Islam Nurul Ikhlas pada bulan Juni 2024.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Islam Nurul Ikhlas yang terdiri dari dua kelas paralel yaitu kelas VII A dengan jumlah 26 siswa dan kelas VII B dengan jumlah 28 siswa. Pemilihan populasi kelas VII karena pertimbangan kondisi yang diamati di lapangan hanya ditemukan pada kelas tersebut, dan belum ada bukti bahwa kondisi serupa dialami oleh siswa di kelas VIII dan IX. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Islam Nurul Ikhlas yang berjumlah 40 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Proses pemilihan sampel secara acak dilakukan pada siswa dengan nomor absen 1 sampai 20 pada masing-masing kelas A dan kelas B.

Variabel *self-esteem* diukur dengan menggunakan Rosenberg Self Esteem Scale (RSES) yang dikembangkan oleh Rosenberg (1965) dan dimodifikasi oleh Maroqi (2019). Dalam penelitian ini, *self-esteem* terdiri atas dua aspek pengukuran, yaitu *competence* dan *worthiness*. Instrumen ini terusun dari 7 item pernyataan yang mengukur kedua aspek dari *self-esteem*. Sementara itu, variabel *peer attachment* diukur dengan menggunakan Inventory of Parent and Peer attachment (IPPA) yang dikembangkan oleh Armsden dan Greenberg (1987) dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ringganis dan Darmayanti (2023). Penelitian hanya berfokus pada *peer attachment* atau kelekatan teman sebaya. Dalam penelitian, *peer attachment* terdiri atas tiga aspek pengukuran, yaitu kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*), dan keterasingan (*alienation*). Instrumen ini terusun dari 24 item pernyataan yang mengukur ketiga aspek dari *peer attachment*. Hasil uji coba terhadap 40 siswa untuk RSES diperoleh tujuh item yang valid dengan reliabilitas .685, sedangkan IPPA-R mendapatkan 23 item yang valid dengan reliabilitas .864. Instrumen yang digunakan dalam penelitian berbentuk skala Likert. Analisis data dalam penelitian menggunakan software SPSS Ver.27.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data penelitian menyajikan gambaran umum *pretest* dan *posttest* dari masing-masing variabel yang akan dijelaskan melalui statistik deskriptif.

Tabel 1. Data Deskriptif *Self-esteem*

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
<i>Self-esteem</i> Pre-Test	40	14	27	20.55	3.566

<i>Self-esteem</i> Post-Test	40	14	28	21.70	3.716
------------------------------	----	----	----	-------	-------

Berdasarkan data tersebut terdapat rata-rata *pretest self-esteem* adalah 20.55 dan *posttest self-esteem* adalah 21.55. Artinya dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan.

Tabel 2. Data Deskriptif *Peer attachment*

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
<i>Peer attachment</i> Pre-Test	40	44	84	66.50	9.827
<i>Peer attachment</i> Post-Test	40	44	84	68.45	10.348

Berdasarkan data tersebut terdapat rata-rata *pretest peer attachment* adalah 66.50 dan *posttest peer attachment* adalah 68.45. Artinya dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan.

Tabel 3. Hasil Regresi Linier Sederhana

Variabel	Konstanta	Koefisien Regresi	Sig.
<i>Peer attachment</i> terhadap <i>Self-esteem</i>	7.547	0.207	0.000

Berdasarkan hasil tabel tersebut, diperoleh nilai sig. sebesar 0.000. Signifikansi atau $p < 0.05$ menunjukkan bahwa X berpengaruh secara signifikan terhadap Y. Hal tersebut berarti Hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini sesuai dengan hipotesis 1 (H_a) bahwa terdapat pengaruh *peer attachment* terhadap *self-esteem* siswa melalui implementasi bimbingan klasikal di SMP Islam Nurul Ikhlas. Adapun terdapat pengaruh *peer attachment* terhadap *self-esteem* siswa melalui implementasi bimbingan klasikal di SMP Islam Nurul Ikhlas dengan Nilai R Square yang diperoleh sebesar 0.332

Tabel 4. Hasil Paired Samples Statistics

Variabel	N	Mean
<i>Self-esteem</i> Pre-Test	40	20.55
<i>Self-esteem</i> Post-Test	40	21.70

Berdasarkan hasil tabel tersebut, nilai *pretest* rata-rata *self-esteem* siswa atau mean sebesar 20.55, sedangkan untuk nilai *posttest* diperoleh nilai rata-rata *self-esteem* siswa sebesar 21.70. Karena nilai rata-rata *self-esteem* siswa pada *pretest*

20.55 < *posttest* 21.70, maka itu artinya ada perbedaan rata-rata *self-esteem* siswa antara sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan klasikal.

Adapun hasil uji korelasi atau hubungan *pretest self-esteem* dengan *posttest self-esteem* diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Paired Samples Correlations

Variabel	Correlations	Sig.
<i>Self-esteem</i> Pre-Test	0.576	0.000
<i>Self-esteem</i> Post-Test		

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui nilai koefisien *correlations* sebesar 0.576, yang berarti fungsi bimbingan klasikal cukup bermakna. Artinya bahwa fungsi bimbingan klasikal memiliki hubungan yang signifikan terhadap *self-esteem* siswa.

Tabel 6. Hasil Paired Samples Test

Variabel	Mean	Sig. (2-tailed)
<i>Self-esteem</i> Pre-Test & <i>Self-esteem</i> Post-Test	-1.150	0.036

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai sig. (2-tailed) adalah sebesar 0.036 < 0.05, maka hipotesis ke-2 dalam penelitian menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yaitu ada perbedaan pengaruh *peer attachment* terhadap *self-esteem* siswa melalui implementasi bimbingan klasikal di SMP Islam Nurul Ikhlas. Pada nilai mean terdapat nilai -1.150 yang menunjukkan nilai *posttest* lebih tinggi dibanding nilai *pretest*, artinya bimbingan klasikal mampu memberikan peningkatan *self-esteem*.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian menunjukkan bahwa secara langsung implementasi bimbingan klasikal dapat menjadikan *peer attachment* memberikan pengaruhnya terhadap *self-esteem*. Secara lebih mendalam memberikan gambaran bahwa terdapat perbedaan pengaruh *peer attachment* terhadap *self-esteem* siswa melalui implementasi bimbingan klasikal di SMP Islam Nurul Ikhlas. Hal tersebut berdasarkan perbedaan nilai mean yaitu -1.150 yang menunjukkan nilai *posttest* lebih tinggi dibanding nilai *pretest*. Artinya bimbingan klasikal mampu memberikan peningkatan *self-esteem* siswa.

Berdasarkan nilai *pretest* menunjukkan 32 responden yang memiliki nilai *self-esteem* rendah. Nilai rata-rata dari responden ketika *pretest* diketahui yaitu 20.55 dalam rentang nilai 14 hingga 27. Artinya, sebagian besar siswa merasa bahwa dalam penelitian ini pada awalnya cenderung merasa canggung, malu, cenderung pesimis, kesulitan mengeskpresikan diri saat berinteraksi dengan orang lain, dan memiliki pola pikir yang kaku (Surasu & Murtiningsih, 2021).

Nilai responden dalam penelitian berubah berdasarkan *posttest* yang mana 16 responden memiliki nilai *self-esteem* tinggi, 15 responden memiliki nilai sedang, dan hanya 9 responden memiliki nilai rendah. Nilai rata-rata responden juga

ditunjukkan meningkat yaitu 21,70 dalam rentang 14 hingga 28. Artinya, sebagian besar siswa merasakan adanya peningkatan *self-esteem* dalam dirinya dimana menjadi lebih menerima dan menghargai diri sendiri, percaya akan kemampuan diri sendiri, keberanian untuk menyatakan diri, serta merasa bahwa keberadaannya penting bagi lingkungan sekitarnya (Anifatul et al., 2024). Peningkatan nilai *self-esteem* yang ditunjukkan tersebut diketahui dengan adanya perlakuan bimbingan klasikal.

Self-esteem diketahui dapat menunjukkan perbedaan ketika diberikan bimbingan klasikal terkait *peer attachment*. *Peer attachment* yang tinggi menjadikan individu merasa dapat memperoleh pandangan dan penilaian positif dari teman sebayanya sehingga mampu meningkatkan *self-esteem*. Pemberian *treatment* bimbingan klasikal dapat meningkatkan *self-esteem* dimana salah satu menggunakan metode *roleplay*. *Roleplay* dalam penelitian berfokus terkait peran teman sebaya serta kekekatannya yang kemudian dapat diimplikasikan masing-masing oleh siswa. Metode ini menjadi bagian yang berperan penting karena dalam *roleplay* memuat peran dalam dunia nyata yang ditujukan melalui permainan dalam kelas sebagai bahan refleksi (Azizah, 2022). Bimbingan klasikal dapat menjadi salah satu fasilitas guna meningkatkan *self-esteem* siswa, namun bukan fasilitas utama melainkan sebagai pendukung.

KESIMPULAN

Peningkatan yang signifikan pada *self-esteem* siswa setelah mengikuti kegiatan bimbingan klasikal diketahui berdasarkan nilai rata-rata dari 20,55 menjadi 21,70, dengan rentang nilai yang juga melebar dari 14-27 menjadi 14-28. Hal ini diketahui sebelum bimbingan klasikal, sebagian besar siswa menunjukkan *self-esteem* rendah seperti merasa kurang percaya diri, kesulitan bersosialisasi, dan memiliki pola pikir yang kaku. *Self-esteem* siswa cenderung meningkat seperti siswa menjadi lebih percaya diri, menghargai diri sendiri, dan berani untuk berinteraksi dengan orang lain. Perubahan positif ini menunjukkan bahwa bimbingan klasikal dapat menunjukkan peranannya dalam perubahan *self-esteem* siswa. Adapun keterbatasan bimbingan klasikal yaitu terkait permasalahan personal siswa seperti *self-esteem* menjadi kurang sesuai untuk diselesaikan secara bimbingan bersama dalam kelas. Keterbatasan dalam literatur dimana belum ada penelitian relevan yang memiliki fokus serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. R., Sinring, A., & Asdar, M. (2023). *Meningkatkan Self Esteem Peserta Didik Melalui Layanan Konseling Individual dengan Pendekatan Cognitive Behavior Therapy Teknik Restrukturisasi Kognitif*. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2(3), 194–203.
- Anifatul, A. N., Iswindari, W. M. V., & Erwin, E. (2024). *Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Harga Diri Pada Santri*. 5(1), 158–165.
- Ariati, P. (2021). *Meningkatkan Penyesuaian Diri Terhadap Lingkungan Sekolah Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Pada Siswa Kelas 7A SMP N 7 Muaro Jambi Tahun Pelajaran 2019-2020*. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 11(2), 307.

- <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v1i12.227>
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). *The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence*. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Azizah, N. (2022). *Penerapan Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Motivasi Belajar Siswa dalam Menguasai Congratulations Expressions*. *Educatif Journal of Education Research*, 4, 121–131. <https://doi.org/10.36654/edukatif.v4i1.275>
- Kecaj, M., Rapti, E., & Andersons, A. (2021). *The Influence of Parental and Peer Attachment on Self-Esteem At Late Adolescence*. *Proceedings of CBU in Social Sciences*, 2, 195–199. <https://doi.org/10.12955/pss.v2.220>
- Kurniasih, E., Yendi, C., Kurnia, A., & Widia, C. (2023). *Terapi Kognitif Dalam Penurunan Kecemasan Pada Remaja Korban Bullying*. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan Dan Farmasi*, 23(2), 32–44. <https://doi.org/10.36465/jkbth.v23i2.1042>
- Maroqi, N. (2019). *Uji Validitas Konstruk Pada Instrumen Rosenberg Self Esteem Scale dengan Metode Confirmatory Factor Analysis (CFA)*. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 7(2), 92–96. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v7i2.12101>
- Mawaddah, N., & Prastya, A. (2023). *Upaya Peningkatan Kesehatan Mental Remaja Melalui Stimulasi Perkembangan Psikososial Pada Remaja*. *Dedikasi Saintek Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 115–125.
- Michener, H. A., DeLamater, J. D., & Myers, D. J. (2004). *Social Psychology (5th ed.)*. Wadsworth/Thomson Learning.
- Mruk, C. J. (2013). *Self-Esteem and Positive Psychology: Research, Theory, and Practice* ((4th ed)). New York: Springer Publishing Company.
- Pratama, D., & Sari, Y. P. (2021). *Karakteristik Perkembangan Remaja*. 1(3), 1–9.
- Putriningsih, A., & Kusumaningrum, F. A. (2022). *Peer Attachment and Emotion Regulation in Adolescents*. *Proceedings of 3rd International Conference on Psychological Studies (ICPsyche)*, 13–22.
- Ringganis, K., & Darmayanti, K. K. H. (2023). *I am Closer to Friends, I Feel Worthy: Santri's Peer-Attachment and Self-Esteem*. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 6(1), 55–66. <https://doi.org/10.15575/jpib.v6i1.23553>
- Rosenberg, M. (1965). *Society and The Adolescent Self-Image*. New Jersey: Princeton University Press.
- Rosenberg, M., Schooler, C., Schoenbach, C., & Rosenberg, F. (1995). *Global Self-Esteem and Specific Self-Esteem: Different Concepts, Different Outcomes*. *American Sociological Review*, 60(1), 141–156.
- Santika, E. F. (2023). *Jutaan Remaja Indonesia disebut Terdiagnosis Gangguan Kesehatan Mental, Ini Jenisnya*. 4–5.
- Sasmita, H., Neviyani, Karneli, Y., & Netrawati. (2021). *Meningkatkan Self Esteem Remaja Melalui Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Behavioral Therapy*. *Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 2(1), 32–43.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumitro, A., & Annisa, K. K. (2019). *Assertive Training untuk Meningkatkan Self Esteem Siswa Kelas VIII MTSN 02 Kota Bekasi Abstrak Pendahuluan*. 1–10.

- Surasa, I. N., & Murtiningsih. (2021). *Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Harga Diri Remaja di SMPN 258 Jakarta Timur*. *Borneo Nursing Journal (Bnj)*, 3(1), 14–22.
- Wardani, A. C. K., Fadholi, T. F. H., Berlian, T. C., & Sholihah, M. W. (2023). *Sosialisasi Pada Siswa SMK N 7 Surakarta untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI)*, 3(2), 234–241. <https://doi.org/10.55606/jpkmi.v3i2.2047>